PERBANDINGAN STRATEGI AMERIKA SERIKAT DAN CINA DALAM MENCIPTAKAN SUPREMASI DI LUAR ANGKASA

Nadilla Sylvia[1]

Abstract: *This study aims to analyze and describe the comparison United State of America's Strategy and People's Republic of China's Strategy in developing technology and exploration of outer space in order to create supremacy in outer space. The type of research is comparative descriptive. The analysis technique used is qualitative. The theory/concept used are Strategy Theory and Strategic Realism. The results of this study indicate that the United States strategy in Creating Supremacy in Space is described in the Defense of Space Strategy, while China's strategy in controlling outer space can be seen from the Defense White Paper published in 2015. Based on the author's view, regarding the strategy of using outer space by China, in the military, technological and economic fields, can be said to be able to compete with the United States, which has used outer space first.*

Keywords: United States, China, Supremacy, Outer Space

Pendahuluan

Berdasarkan *Union of Concerned Scientists* diperkirakan ada 1.950 satelit aktif yang mengorbit bumi per November 2018 (Wood, 2019). Untuk menghindari masalah-masalah di luar angkasa dan memastikan keberlanjutan jangka panjang dari aktivitas luar angkasa, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk *Committee on the Peaceful Uses of Outer Space* (COPUOS) guna memastikan para pembuat kebijakan dapat mengembangkan potensi luar angkasa melalui peningkatan tata kelola ruang angkasa yang bertanggung jawab. Perjanjian Luar Angkasa merupakan salah satu pedoman yang dibuat oleh COPUOS, dimana perjanjian tersebut dikonsep guna mencegah "bentuk baru persaingan kolonial" dan kemungkinan kerusakan yang dapat ditimbulkan akibat eksploitasi dalam kegiatan eksplorasi luar angkasa (U.S Department of State, 2017).

Pembentukan COPUOS dan dibuatnya Perjanjian Luar Angkasa tentunya juga merupakan sebuah respon terhadap sebuah peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, yakni terkait perlombaan antariksa oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam masa Perang Dingin (Astronomy, 2009).

Pada abad 21 pola persaingan di luar angkasa kembali muncul hanya saja dengan aktor yang sedikit berbeda, yakni antara Amerika Serikat dan Cina. Diawali oleh salah satu kasus yakni pada 11 Januari 2007, Cina meluncurkan sebuah misil Anti-Satellite Weapons (ASAT) ke angkasa, menghancurkan satelit tua pemantau cuacanya. Strategi tersebut cukup mengejutkan para pengamat keamanan masing-masing negara di dunia, terutama untuk Amerika Serikat. Berdasarkan pernyataan juru bicara Dewan Keamanan Nasional Gordon Johndroe "Amerika Serikat percaya pengembangan dan pengujian senjata seperti ASAT oleh Cina tidak sesuai dengan semangat kerja sama yang dicita-citakan kedua negara di bidang ruang angkasa". Pemerintahan Bush memberikan perhatian utamanya pada tes yang dilakukan Cina tersebut karena

[1] Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, E-mail : nadillasylvia@gmail.com

kemungkinan dampaknya yang signifikan. Analis mengatakan satelit cuaca China akan melakukan perjalanan pada ketinggian yang sama dengan satelit mata-mata AS, sehingga tes tersebut merupakan ancaman tidak langsung terhadap sistem pertahanan AS. (CBS News, 2007). Pada 21 Februari 2008, Amerika Serikat meluncurkan hasil modifikasi misil anti-satelitnya, menghancurkan satelit lain yang membawa ribuan pon bahan bakar beracun menyebabkan instabilitas di udara angkasa (MacDonald, 2008).

Berdasarkan doktrin Angkatan Udara Amerika Serikat, "Angkasa adalah perantara atau jalur komunikasi untuk perang baik di udara, darat, dan lautan... harus dilindungi dan dikontrol..." (Christy, 2006). Dalam sebuah dokumen pertahanan Amerika Serikat terkait luar angkasa tahun 2002 menyatakan bahwa "Amerika Serikat berhak untuk meniadakan penggunaan aset luar angkasa oleh musuh"

Sementara pada tahun 2003 Cina melakukan peluncuran pertama pesawat luar angkasa berawak. Pada Juni 2013, Presiden Cina Xi Jinping berbicara dengan para astronot pada peluncuran misi berawak Shenzou X dan mengatakan bahwa Cina akan mengambil langkah lebih besar dalam eksplorasi ruang angkasa dalam mengejar "mimpi ruang angkasa." Presiden Cina Xi Jinping memiliki ambisi terhadap modernisasi ruang angkasa Cina, sumber terbuka literatur ruang angkasa yang tersedia di Cina pun menunjukkan bahwa komunitas strategis Cina melihat ruang angkasa sebagai landasan tertinggi, kunci keberhasilan militer dalam perang konvensional di bumi (Vasani, 2017).

Amerika Serikat dan Cina memiliki kesamaan yakni berusaha menciptakan supremasi di luar angkasa melalui dominasi kekuatan nasional masing-masing negara dalam melakukan eksplorasi serta pengembangan teknologi luar angkasa. Supremasi sendiri khususnya dalam konteks pertahanan udara dapat dipahami sebagai situasi di udara yang memungkinkan angkatan udara dan pesawat komersial beroperasi dengan risiko yang sangat rendah atau tanpa risiko sama sekali (Vego, 2009).

Dengan keinginan yang sama dalam menciptakan supremasi di luar angkasa, strategi yang dibuat oleh Amerika Serikat dan Cina memunculkan keinginan untuk membuat kebijakan yang secara tidak langsung dapat membahayakan posisi satu sama lain. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan bentuk strategi Amerika Serikat dan Cina Dalam Menciptakan Supremasi di Luar Angkasa melalui kebijakan pengembangan teknologi serta eksplorasi luar angkasa yang masing-masing kedua negara tersebut lakukan.

Kerangka Teori

1. Teori Strategis

Pada abad ke-20 kata strategi semakin praktis untuk digunakan dalam istilah yang lebih luas, sehingga seseorang dapat berbicara tentang tingkat strategi tidak hanya dalam perang namun juga dalam keadaan damai. Dengan demikian, dalam perang maupun tidak, strategi tidak hanya mengacu langsung pada penerapan kekuatan militer di masa perang tetapi juga untuk penggunaan semua aspek kekuatan nasional selama masa damai guna mencegah perang. Penggunaan istilah strategi yang lebih luas ini tidak terhindarkan dari tumpang tindih dengan arti umum "kebijakan," yang didefinisikan sebagai tujuan secara umum dimana prosedurnya dapat diikuti oleh suatu negara serta tindakan yang dipilih yakni berdasarkan alternatif yang tersedia mengingat kondisi yang diberikan. (Owens, 2007)

Proses strategi adalah tentang 'bagaimana' (konsep atau cara) para pemimpin menggunakan kekuasaannya (sumber daya) guna mengontrol keadaan untuk mencapai

obyektif (menghasilkan kebijakan negara). Meskipun masa depan tidak dapat diprediksi, dengan menciptakan strategi kita akan menganalisis isu, peluang, mengidentifikasi ancaman, mempengaruhi serta menentukan apa yang harus dilakukan. Strategi yang baik menciptakan pengaruh dan membentuk lingkungan masa depan sebagai reaksi dari tantangan. Dengan demikian, premis pertama dari teori strategi ialah strategi bersifat proaktif dan antisipatif, namun tidak terprediksi.

Premis kedua ialah, strategi digunakan dalam mencapai tujuan politik. Tujuan politik tersebut diimplementasikan melalui kebijakan negara. Kebijakan negara merupakan ekspresi dari keinginan pemerintah. Sehingga dalam menghasilkan kebijakan negara, kebijakan harus mengadaptasi strategi yang telah dikembangkan sebagaimana yang sesuai dengan realitas lingkungan dan batas kekuatan sebuah negara. Dengan demikian, kebijakan harus menjamin bahwa tujuan dari strategi dapat tercapai, sementara strategi menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan terkait segala kemungkinan.

Premis ketiga adalah bahwa strategi berada di bawah sifat dasar lingkungan strategis. Strategi dikembangkan melalui pertimbangan situasi dan pengetahuan akan lingkungan strategis. Lingkungan strategis memiliki dua sifat yakni fisik dan metafisik. Masing-masing sifat memiliki komponen domestik dan eksternal. Lingkungan internasional adalah komponen eksternal yang terdiri dari fisik lingkungan geografi, sistem internasional, dan aktor eksternal lainnya termasuk kultur, keyakinan serta aksi. Lingkungan domestik terdiri dari fisik realita internal dan aktor internal, konstitusi, institusi, dan peran organisasi.

Premis keempat adalah bahwa diperlukan analisis secara keseluruhan untuk menciptakan strategi dalam meramal masa depan. Hal tersebut membutuhkan pertimbangan yang mendalam, termasuk terkait lingkungan strategis. Para strategis harus mengetahui setiap aspek, obyek, konsep dan sumber daya yang berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, para strategis harus memiliki pengetahuan mendalam terkait apa yang sedang terjadi dengan lingkungan strategis dan apa yang dapat menjadi potensial pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Strategis harus mengetahui ‘gambaran besar’ terkait kapabilitas organisasi dan sumber daya mereka, serta dampak dari aksi yang mereka ambil terhadap lingkungan sekitar. Strategi yang baik tidak dikembangkan secara sedikit demi sedikit ataupun tertutup.

Premis kelima adalah bahwa strategi menciptakan sebuah dilema keamanan untuk para strategis dan aktor lainnya. Ketika strategi diimplementasikan, perubahan akan terjadi dalam lingkungan strategis. Perubahan dapat terjadi pada level multisistem dan tidak dalam satu tingkat. Perubahan tersebut memunculkan peringatan melalui pertanyaan apakah tidak melakukan sesuatu akan menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk dari pada konsekuensi melakukan sesuatu. Strategi dapat mengantisipasi masa depan melaui penglihatan obyek yang tepat, namun strategi tidak dapat memprediksi masa depan dengan jelas dan benar sepenuhnya. Strategis harus menentukan apakah hasil yang dicapai beresiko memicu aksi lainnya, sehingga strategis juga harus menimbang bagaimana aktor lainnya mungkin akan bereaksi. Dengan demikian, strategi memunculkan dilema untuk para strategis, aktor serta negara lain.

Premis keenam adalah bahwa strategi harus mengetahui apa yang ingin dicapai oleh sebuah negara. Strategi menyediakan tujuan untuk meyakinkan atau memaksa penggunaan instrumen kekuatan negara guna mencapai obyek dan menciptakan dampak dari pembentukan strategi dalam rangka mewujudkan keinginan negara. Pada dasarnya

strategis harus menganalisis dan memahami sepenuhnya terkait kebijakan negara serta konteks lingkungan strategis baik domestik maupun eksternal.

Premis ketujuh adalah bahwa strategi tidak terpisahkan dengan manusia. Strategi melibatkan keinginan besar, nilai, dan keyakinan manusia. Peran sistem keyakinan, perspektif, dan persepsi budaya merupakan bagian penting dalam formulasi strategi. Para strategis diharuskan berhati-hati dalam mengeleminasi hal-hal yang tidak produktif demi menjamin strategi yang tepat.

Premis kedelapan adalah bahwa pergeseran atau perubahan suatu kondisi tidak dapat dipisahkan dari bagian strategi. Pergeseran merupakan konsekuensi alami dari kekacauan dan situasi sulit dalam lingkungan strategis, kesempatan dan kelemahan manusia.

Premis kesembilan adalah bahwa fokus strategi ada pada akar masalah atau penyebab dan tujuan dari strategi itu sendiri. Hal tersebut menjamin proses dalam strategi tidak meyebabkan dampak buruk terhadap lingkungan strategis.

Premis kesepuluh adalah bahwa strategi bersifat hirarki. Para pemimpin politik menjamin dan mempertahankan kontrol serta pengaruh melalui instrumen kekuatan dalam sebuah negara. Strategi turun dari tingkat nasional ke tingkat yang lebih rendah lagi. Singkatnya, dari kepentingan nasional, pemerintah menurunkan keinginannya kepada departemen yang lebih spesifik guna mencapai tujuan melalui pembuatan kebijakan.

Premis kesebelas adalah bahwa strategi memiliki hubungan simbiotik dengan waktu. Komponen kunci dari kompetensi strategi ialah berpikir tentang waktu, kemampuan untuk meramalkan kelancaran dari pilihan strategis serta konsekuensinya di masa yang akan mendatang.

Premis kedua belas adalah bahwa strategi bersifat kumulatif. Dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan strategis akan menjadi bagian dari perubahan yang berkelanjutan. Berhasil atau tidak, strategi akan menimbulkan perubahan dan konsekuensi bagi lingkungan strategis dan aktor lainnya.

Premis ketiga belas adalah bahwa strategi haruslah efektif dan efesien. Tujuan dari strategi ialah untuk menciptakan dampak dari strategi itu sendiri namun tetap secara efektif dan efesien.

Premis keempat belas adalah bahwa strategi menyediakan hubungan yang baik atau seimbang.

Sedangkan premis terakhir yakni yang kelima belas, resiko tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas terkait pengimplementasian strategi. Hal terbaik yang dapat kita lakukan ialah mempertimbangkan dengan serius resiko yang akan diambil serta mencari jalan atau pilihan lain ketika menghadapi kegagalan (Yarger, 2006).

2. Teori Realisme Strategis

Sejak tahun 1950-an dan 1960-an, pendekatan-pendekatan realis baru yang merupakan produk revolusi kaum behavioralis dan positivis bermunculan. Salah satunya realisme strategi yang disederhanakan oleh Thomas Schelling. Realisme strategis secara sentral berfokus pada pembuatan keputusan kebijakan luar negeri. Ketika para pemimpin negara menghadapi isu-isu diplomatik dan militer mendasar, mereka diwajibkan untuk berpikir secara strategi yakni secara instrumental jika tujuan mereka ingin berhasil.

Schelling memandang diplomasi dan kebijakan luar negeri sebagai aktivitas instrumental – rasional yang dapat lebih dipahami dengan pemakaian suatu bentuk

analisis logika yang disebut game theory. Konsep sentral yang digunakan Schelling adalah 'ancaman' sebagaimana analisisnya menyangkut dengan bagaimana warga negara dapat menghadapi secara rasional ancaman dan bahaya perang nuklir. Ia menambahkan bahwa agar penggunaan alat-alat pemaksa dapat menjadi efektif kita perlu mengetahui apa yang dipandang berharga oleh lawan dan apa yang dipandang melukainya, dan kita juga perlu berkomunikasi dengan jelas padanya apa yang akan menyebabkan kekerasan dibebankan dan apa yang akan menyebabkan ditangguhkan (Jackson dan Sorensen, 2014).

Metode

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif-Komparatif dengan mendeskripsikan dan membandingkan strategi Amerika Serikat dan Cina dalam menciptakan supremasi di luar angkasa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder karena penulisan ini tidak diteliti secara langsung melainkan mengambil data-data dari referensi-referensi atau sumber-sumber yang berhubungan dengan kasus penelitian yang sedang dibahas. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah metode Kualitatif, adalah teknis analisis data yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Supremasi luar angkasa diciptakan guna meminimalisir risiko potensi serangan oleh lawan. Sepanjang sejarah pemerintahan Amerika Serikat meski kepala pemerintahannya terus berganti, kebijakan terkait luar angkasa tidak banyak berubah, secara garis besar Amerika Serikat ingin dapat mengakses luar angkasa secara bebas. Sementara buku putih pertahanan Cina pada tahun 2015 pun mengindikasikan bahwasanya Cina telah mempersiapkan ruang angkasa sebagai domain perang yang cukup penting. Sehingga pada 17 Juni 2020, Kementrian Pertahanan Amerika Serikat atau Pentagon merilis dokumen *Defense Space Strategy* yang merekomendasikan kebijakan Amerika Serikat serta menyebutkan Cina sebagai salah satu musuh kuat Amerika Serikat (US Dept of Defense, 2020).

Berdasarkan premis kedua teori strategi baik *Defense Space Strategy* maupun Buku Putih Pertahan Cina merupakan strategi yang menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan terkait segala kemungkinan yang akan terjadi di lingkungan luar angkasa dalam lingkup internasional.

A. Nilai Strategis Ruang Angkasa

Ruang angkasa memiliki sekurang-kurangnya tiga nilai strategis, yaitu komersial, sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pemanfaatan luar angkasa di bidang komersial dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang ekonomi salah satu contohnya ialah satelit yang digunakan untuk pemancar sinyal televisi dan operator telepon seluler yang mana aktornya merupakan perusahaan swasta, dimana keuntungan yang mereka peroleh secara tidak langsung juga akan menyumbang pendapatan negara. Sedangkan pemanfaatan luar angkasa di bidang sosial dimaksudkan untuk menjalin hubungan dengan menambah interaksi terhadap aktor lain seperti halnya dalam pembentukan Committee on the Peaceful Uses of Outer Space (COPUOS) yakni sebuah komite dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) yang meninjau kerjasama internasional maupun segala program yang berhubungan dengan kegiatan di luar angkasa (United Office for Outer Space Affairs, 2020). Sementara pemanfaatan luar angkasa guna pengembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi tentunya dibutuhkan untuk perubahan kehidupan masa depan yang lebih baik, efektif dan efesien, contohnya yakni misi eksplorasi luar angkasa yang dilakukan oleh manusia bertujuan agar dapat mengobservasi lingkungan luar angkasa guna mengenal potensi di luar angaksa.

B. Perbandingan Strategi Amerika Serikat dan Cina Dalam Menciptakan Supremasi di Luar Angkasa.

Berikut doktrin dan kebijakan yang dibuat oleh Amerika Serikat dan Cina di berbagai era yang menggambarkan keinginan serta tujuan Amerika Serikat dan Cina untuk menciptakan supremasi di luar angkasa:

Doktrin Serta Kebijakan Amerika Serikat dan Cina di Luar Angkasa

	Amerika Serikat	Cina
Doktrin	Berdasarkan doktrin Angkatan Udara Amerika Serikat, "Angkasa adalah perantara atau jalur komunikasi untuk perang baik di udara, darat, dan lautan... harus dilindungi dan dikontrol..."(Christy, 2006). Dalam sebuah dokumen pertahanan Amerika Serikat terkait luar angkasa tahun 2002 menyatakan bahwa "Amerika Serikat berhak untuk meniadakan penggunaan aset luar angkasa oleh musuh" doktrin ini ditujukan untuk mengurangi musuh di sistem luar angkasa.	Sementara pada Juni 2013, Prsiden Cina Xi Jinping berbicara dengan para astronot pada peluncuran misi berawak Shenzou X dan mengatakan bahwa Tiongkok akan mengambil langkah lebih besar dalam eksplorasi ruang angkasa dalam mengejar "mimpi ruang angkasa." Ia mengakui bahwa mimpi ruang angkasa adalah bagian dari bermimpi untuk membuat Cina menjadi lebih kuat.
	Doktrin tersebut pula yang diadopsi oleh Presiden Bush pada tahun 2006 dalam kebijakan nasional luar angkasa, dimana Presiden Bush meminta kepada Sekretaris pertahanannya untuk "mengembangkan kapabilitas, rencana dan pilihan untuk menjamin kebebasan Amerika Serikat dari musuh di luar angkasa." Presiden Bush menyatakan bahwa "kebebasan Amerika Serikat di luar angkasa adalah sangat penting, sebagaimana kekuatan Amerika Serikat di udara dan laut." (MacDonald, 2008)	Pada, 24 April 2016, menjadi "hari luar angkasa" pertama Cina, Presiden meminta para ilmuwan untuk membantu mewujudkan impian Cina menjadi raksasa ruang global. Dalam kedua contoh tersebut, Presiden Cina Xi Jinping tampaknya memiliki ambisi terhadap modernisasi ruang angkasa Cina, sumber terbuka literatur ruang angkasa yang tersedia di Cina pun menunjukkan bahwa komunitas strategis Cina melihat ruang angkasa sebagai landasan tertinggi, kunci keberhasilan militer dalam perang konvensional di bumi. (Vasani, 2017)
	Pada tahun 2011 di era pemerintah Obama, Perwakilan Frank Wolf (R-	Dokumen kunci yang mendorong agenda modernisasi Cina di luar

	VA), seorang pengkritik pemerintah Cina yang mengetuai komite pengeluaran DPR dan mengawasi beberapa agensi sains, memasukkan pembahasan terkait pelarangan kerjasama NASA dengan Cina ke dalam undang-undang pengeluaran untuk mencegah NASA atau *the White House Office of Science and Technology Policy* (OSTP) menggunakan dana federal "untuk mengembangkan, merancang, merencanakan, mengumumkan, menerapkan atau melaksanakan kebijakan, program, pesanan, atau kontrak bilateral apa pun untuk berpartisipasi, berkolaborasi, atau berkoordinasi secara bilateral dengan cara apa pun dengan Cina atau perusahaan milik Cina mana pun." (Pentland, 2011)	angkasa adalah buku putih pertahanan Cina tahun 2015, yang mencatat bahwa: "Ruang angkasa telah menjadi puncak yang kuat dalam persaingan strategis internasional. Negara-negara yang terlibat sedang mengembangkan pasukan dan instrumen luar angkasa mereka, dan tanda-tanda pertama dari persenjataan luar angkasa telah muncul" (Xinhua, 2015). Artinya Cina telah melihat potensi luar angkasa sebagai wilayah kompetisi.

Amerika Serikat dan Cina memiliki pandangan yang sama terkait luar angkasa, yakni luar angkasa sebagai wilayah strategis guna kepentingan nasional mereka. Hal ini menambah alasan terciptanya kompetisi antara Amerika Serikat dan Cina untuk dapat mengakses luar angkasa dengan risiko seminim mungkin dari lawan.

Strategi atau kebijakan yang telah dibuat oleh Amerika Serikat dan Cina dalam menciptakan supremasi di luar angkasa menghasilkan dampak tersendiri baik secara domestik maupun eksternal dengan adanya respon dari negara-negara lain. Dampak tersebut sebagaimana premis kedelapan dalam teori strategi merupakan konsekuensi alami dari kekacauan dan situasi sulit dalam lingkungan strategis. Berhasil atau tidak, menurut premis kedua belas teori strategi, strategi akan menimbulkan perubahan dan konsekuensi bagi lingkungan strategis serta aktor lainnya sehingga dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan strategis akan menjadi bagian dari perubahan yang berkelanjutan, dimana dampak yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat dan Cina disini ialah terbentuknya pola persaingan.

Strategi Amerika Serikat dan Cina Dalam Menciptakan Supremasi di Luar Angkasa Dengan Sudut Pandang Realisme Strategis

	Amerika Serikat	Cina
11 Januari 2007		Pada 11 Januari 2007 Cina meluncurkan sebuah misil anti-satelit ke angkasa, satelit tersebut diluncurkan dari kosmodran Cina Sichan di Provinsi Sichuan, menghancurkan satelit tua pemantau cuacanya yakni FY-1C. Menurut NASA kehancuran yang dibuat dengan sengaja tersebut menciptakan 2.841 benda puing berkecepatan tinggi, yang mana

		merupakan sampah ruang angkasa dengan jumlah terbesar dalam sejarah. Uji coba misil anti satelit Cina pada tahun 2007 mengindikasikan bahwa Cina mampu menciptakan senjata kinetik yang mampu membahayakan dan menghancurkan satelit lain di luar angkasa. Hasil percobaan peluncuran anti-satelit tersebut mendapat berbagai respon internasional berupa pernyataan resmi secara langsung dari negara-negara seperti Inggris, Jepang dan Rusia. Juru bicara Perdana Menteri Inggris Tony Blair menyatakan bahwa mereka cukup prihatin dengan dampak puing-puing di ruang angkasa namun mereka juga percaya hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum internasional (BBC News, 2007). Sementara perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengatakan bahwa negara-negara harus menggunakan luar angkasa dengan damai (Zisis, 2007). Menteri pertahanan Rusia menyatakan bahwa ia menganggap laporan tentang uji coba rudal anti-satelit Cina sebagai berlebihan dan abstrak, dan Rusia selalu menentang militerisasi dengan di luar angkasa (Sputnik, 2007). Respons paling intens dikeluarkan oleh Amerika Serikat dengan melakukan uji coba peluncuran misil anti-satelit serupa pada 21 Pebruari 2008. Dengan adanya respons dari Amerika Serikat, dapat dikatakan Cina berhasil membuat keputusan yang berbasis ancaman dan menciptakan dilema keamanan sebagaimana konsep sentral yang digunakan oleh Schelling dalam realisme strategis.
	Amerika Serikat meluncurkan misil anti-satelit pada 21 Pebruari 2008 sebagai respon terhadap misil anti-satelit Cina mengindikasikan bahwasanya posisi Amerika Serikat pada saat itu memang terancam dengan kehadiran Cina sebagai pemain baru di luar angkasa yang mampu menciptakan senjata kinetik dan dapat membahayakan satelit Amerika Serikat yang banyak beredar di luar angkasa. Strategi Amerika Serikat disini dalam merespon Cina merupakan usaha Amerika Serikat dalam mengidentifikasi ancaman sehingga Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan yang bersifat proaktif dan antisipatif sebagaimana sifat dalam	

	premis dalam teori strategi yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, yakni strategi bersifat proaktif dan antisipatif, namun tidak terprediksi. Berdasarkan realisme strategis, respon Amerika Serikat ini merupakan strategi yang diambil oleh Amerika Serikat untuk mempertahankan tujuan dan kepentingannya di luar angkasa.	
25 September 2008		Cina meluncurkan Shenzou 7 membuat sejarah utama bagi warga Cina yang bernama Zhai Zhigang menjadi manusia pertama yang menjangkau sisi bulan terjauh dari hasil eksplorasi sebelum-sebelumnya (China Daily, 2019). Misi Shenzou 7 merupakan misi berawak oleh Cina sementara Amerika Serikat pasca perang dingin lebih banyak berfokus pada bidang teknologi di luar angkasa. Peluncuran Shenzou 7 ini dilakukan tidak lama setelah peluncuran misil anti-satelit Amerika Serikat pada 28 Februari 2008. Berdasarkan teori realisme strategis, keputusan Cina dalam meluncurkan Shenzou 7 merupakan strategi yang dibuat untuk memenuhi kepentingan nasional Cina dalam rangka menciptakan kekuatan di luar angkasa dengan cara mengejar ketertinggalan *gap* terhadap Amerika Serikat dari bidang eksplorasi luar angkasa.
7 Mei 2009	Peninjauan kembali rencana pesawat luar angkasa manusia Amerika Serikat (NASA, 2019). Pemerintahan Obama melembagakan Tinjauan Komite Rencana Penerbangan Luar Angkasa Manusia Amerika Serikat, yang juga dikenal sebagai Komisi Agustinus, untuk meninjau kembali rencana pesawat luar angkasa manusia Amerika Serikat setelah NASA merencanakan untuk pensiun dari pesawat ulang-alik. Tujuan mereka adalah untuk memastikan bangsa berada di "jalan yang kuat dan berkelanjutan untuk mencapai aspirasi yang paling berani di ruang angkasa." Tinjauan ini diumumkan oleh Kantor Kebijakan Sains dan Teknologi (OSTP) pada 7 Mei 2009. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa strategi memiliki sifat hirarki, pada kasus ini Pemerintah nasional AS sebagai pemimpin politik menurunkan keinginannya kepada Komite Rencana Penerbangan Luar Angkasa Amerika Serikat guna	

	menjamin kepentingan nasional AS di ruang angkasa. Kebijakan di atas dibuat setelah Cina meluncurka Shenzou 7 yang membawa kru atau astronot berkebangsaan Cina pertama ke luar angkasa. Dengan kata lain Amerika Serikat yang sebelumnya ingin menonaktifkan program pesawat berawak, akhirnya mengurungkan niat tersebut dan memilih keputusan yang diperlukan dimana berdasarkan realisme strategis hal tersebut bertujuan untuk menjaga kepentingan Amerika Serikat di Luar Angkasa.	
14 Mei 2013		Peluncuran misil DN-2 (Keck, 2014). Cina melakukan percobaan peluncuran pertama misil DN-2. Peluncuran tersebut dilakukan 5 hari setelah Deputi Menteri Pertahanan AS Ashton Carter mengumumkan apa yang disebutnya sebagai "lama tertunda" dalam menjaga satelit keamanan nasional AS dan untuk mengembangkan kemampuan guna melawan musuh potensial di ruang angkasa. Pernyataan Amerika Serikat dan kebijakan Cina di atas merupakan aksi dan reaksi dalam sistem internasional yang membentuk pola persaingan. Keputusan Cina tersebut merupakan strategi yang Cina gunakan untuk mencapai tujuan Cina di luar angkasa sebagaimana fokus realisme strategis yang dimaksud oleh Schelling.
28 Juli 2014	Peluncuran roket Delta 4 (Wall, 2014). Angkatan Udara Amerika Serikat meluncurkan roket Delta 4 yang melepaskan 3 satelit di orbit *geosynchronous*. Percobaan ini disebut ANGELS (Automated Navigation and Guidance Experiment for Local Space). Tiga satelit tersebut memiliki fungsi intelijen di bidang militer. Keputusan ini termasuk dalam aspek normatif dan pembenaran strategi militer intelijen dalam realisme strategis.	
30 Oktober 2015		Peluncuran misil Anti-Satelit DN-3. Cina meluncurkan anti-satelit baru yakni DN-3 yang memiliki kapabilitas untuk menghancurkan komunikasi musuh. DN-3 dinyatakan dapat menghacurkan satelit komunikasi termasuk navigasi dan satelit mata-mata yang mana satu tahun sebelumnya Amerika Serikat telah meluncurkan percobaan terkait satelit mata-mata pada misi Delta 4 (Allen,

		2017). Berdasarkan realisme strategis misi Delta 4 oleh Amerika Serikat tersebut dapat dikatakan sebagai isu militer yang mana membuat Cina perlu berpikir secara strategi untuk menjaga atau mencapai kepentingan nasionalnya. Maka peluncuran anti-satelit DN-3 merupakan strategi yang digunakan oleh Cina untuk menciptakan supremasi di luar angkasa.
19 Agustus 2016	Amerika Serikat meluncurkan 2 satelit pengawas (Wall, 2016).	
20 April 2017		Cina meluncurkan Tianzhou-1 (Dingding, 2017).
1 Maret 2019	Pada 1 Maret 2019 Departemen Pertahanan Amerika Serikat mengajukan proposal pembentukan Space Force kepada Kongres yang kemudian disahkan pada 23 Mei 2019. Mulanya Presiden Trump sendiri yang membuat ide untuk pembentukan Space Command, namun melihat berbagai respons dari dalam maupun luar negeri, Departemen Pertahanan Amerika Serikat memutuskan untuk membentuk Space Force alih-alih Space Command yang memiliki akses lebih luas dibanding *Space Force* sendiri (US Dept of Desefense, 2019). Pembentukan *Space Force* merupakan contoh realisme strategis yang pada dasarnya menyangkut pada cara menjalankan kekuasaan secara cerdas agar Cina tidak melakukan apa yang ditakutkan oleh Amerika Serikat.	
29 April 2021		Cina berhasil meluncurkan modul inti stasiun luar angkasa Cina. Selanjutnya kapsul Shenzou 12 yang akan membawa 3 kru astronot Cina akan diluncurkan dari pangkalan peluncur satelit di Jiuquan pada sekitar 10 Juni 2021. Misi dari Shenzou 12 sendiri adalah untuk uji coba stasiun luar angkasa Cina dimana ketiga astronot tersebut akan ditempatkan di stasiun luar angkasa Cina selama tiga bulan (China Daily, 2021).

Berdasarkan premis keenam dalam teori strategi, strategi menyediakan tujuan untuk meyakinkan atau memaksa penggunaan instrumen kekuatan negara guna mencapai obyek dan menciptakan dampak dari pembentukan strategi dalam rangka mewujudkan keinginan negara. Dalam hal ini untuk menciptakan supremasi di luar angakasa sebagai kepentingan nasional Amerika Serikat dan Cina, kedua negara

tersebut menggunakan tiga instrumen kekuatan Negara antara lain teknologi, militer dan ekonomi. Berikut tabel penyajian data :

Perbandingan Amerika Serikat dan Cina di Luar Angkasa Dalam Bidang Teknologi, Ekonomi dan Militer

Amerika Serikat	Cina	
		Teknologi
Global Position System (GPS)	BeiDou	Salah satu contoh dari segi teknologi yang penulis ambil disini ialah, dari satelit sistem navigasi dimana Amerika Serikat memiliki *Global Position System* (GPS) dan Cina memiliki BeiDou. BeiDou mencoba mengejar ketertinggalan akan GPS dengan meningkatkan sistem operasi BeiDou, pada akhir Juni 2020 Cina telah meluncurkan 35 satelit, sementara GPS yang 25 tahun lebih dulu beroperasi memiliki 31 satelit. Namun semenjak Amerika Serikat menjadi Negara yang pertama memperkenalkan GPS kepada dunia tentunya pengguna GPS hingga saat ini masih lebih banyak dari BeiDou (Xie, 2020). Dari segi keamanan terutama bagi pengguna individu, BeiDou dapat dikatakan memiliki celah keamanan yang lebih besar dibanding GPS, sebab BeiDou memiliki sistem komunikasi dua arah, yang memungkinkannya mengidentifikasi lokasi penerima. Dengan kata lain, pengguna BeiDou tidak hanya dapat tahu di mana ia berada, namun juga memberi tahu orang lain di mana pengguna tersebut berada melalui sistem. Selain itu fungsi pengiriman dan penerimaan dua arah memungkinkan program berbahaya dapat disembunyikan di chip navigasi ponsel, sistem operasi atau aplikasi, pengguna *smartphone* yang mendukung BeiDou sehingga memunculkan risiko keamanan bagi penggunanya. Berbeda dengan sistem satelit navigasi global lain seperti halnya GPS terutama yang bertindak sebagai suar, memancarkan sinyal yang diambil oleh miliaran perangkat yang menggunakannya untuk menentukan posisi persisnya di Bumi. Namun demikian, seperti halnya kekhawatiran di Amerika Serikat bahwa polisi atau agen federal dapat melacak orang melalui GPS masih mungkin terjadi apabila polisi atau agen tersebut melacak melalui sistem pemancar satelit di Bumi.
		Ekonomi
Global Position System (GPS)	BeiDou	Sebagai tambahan penulis menambahkan salah satu instrumen selain teknologi dan militer untuk mencapai kekuatan dan supremasi di luar angkasa yakni aspek ekonomi yang dapat menjadi sumber pendapatan guna mendukung kebijakan atau keputusan negara dalam mengembangkan kekuatan di luar angkasa. Contoh dari aspek ekonomi yang penulis ambil disini ialah dari satelit sistem navigasi dimana Amerika Serikat memiliki *Global Position System* (GPS) dan Cina memiliki BeiDou. Kedua perusahaan di atas memiliki sumbangsih yang cukup besar bagi perekonomian kedua negara. Buku Putih Cina tahun 2018 tentang Navigasi Satelit dan Industri *Positioning* Cina, yang disusun oleh Sistem Satelit Navigasi Global dan Asosiasi Layanan Berbasis Lokasi Cina, mengatakan Beidou telah berkontribusi 80 persen pada bisnis yang berkaitan dengan *chip*, perangkat lunak, dan perangkat terminal, yang mana merupakan elemen kunci untuk layanan navigasi dan pemosisian berbasis angkasa. Sistem ini digunakan di banyak sektor bisnis

		dan publik di Cina seperti transportasi, tenaga listrik, perikanan, pertambangan dan pertanian, dan lebih dari 40 juta perangkat terminal berbasis Beidou telah dijual dan sedang digunakan. Dokumen tersebut mencatat bahwa lebih dari 500.000 orang Cina bekerja di sekitar 14.000 institut dan perusahaan domestik yang melakukan bisnis di Beidou dan layanan navigasi dan pemosisian satelit lainnya (Lei, 2019).
		Militer
Space Force	Pasukan Dukungan Strategis Tentara Pembebasan Rakyat	Dari bidang militer sendiri, Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump telah mengesahkan pembentukan *Space Force* (US Dept of Defense, 2019). Sementara Cina dalam buku putihnya tahun 2015, merencanakan pembentukan Pasukan Dukungan Strategis Tentara Pembebasan Rakyat yang dibuat sebagai bagian dari reorganisasi Tentara Pembebasan Rakyat. Pasukan Dukungan Strategis Tentara Pembebasan Rakyat berfokus pada peran ruang angkasa, ruang siber, dan spektrum elektromagnetik dalam operasi militer Cina (Xinhua, 2015).

Kesimpulan

Strategi Amerika Serikat dalam menciptakan supremasi di luar angkasa digambarkan dalam Defense of Space Strategy, sementara strategi Cina dalam menguasai luar angkasa dapat dilihat dari Buku Putih Pertahanan yang diterbitkan pada tahun 2015. Strategi pemanfaatan luar angkasa oleh Cina baik dari bidang militer, teknologi maupun ekonomi dapat dikatakan mampu menyaingi mengejar ketertinggalan gap dengan Amerika Serikat yang telah lebih dulu memanfaatkan luar angkasa. Untuk militer luar angkasa dari pihak Amerika Serikat sendiri telah dibentuk sementara Cina masih berupa arahan kebijakan yang tertulis dalam buku putih pertahanan Cina tahun 2015. Dari segi teknologi, dapat dikatakan Cina lebih unggul dengan stasiun luar angkasa yang dibangun oleh Cina sendiri sementara stasiun luar angkasa Amerika Serikat merupakan hasil kerjasama dengan beberapa negara. Dari segi ekonomi, pendapatan perusahaan swasta Amerika Serikat masih jauh lebih unggul dibanding Cina, begitu halnya untuk penggunaan satelit navigasi, penduduk dunia lebih banyak yang mengenal dan merasa aman menggunakan GPS dibanding BeiDou milik Cina.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa aktivitas Amerika Serikat lebih banyak berfokus pada sektor keamanan, sementara Cina mencoba mengejar ketertinggalan gap dari segala bidang.

Daftar Pustaka

Allen, Fox Van. China's Newest Weapons of War, 13 April 2017 terdapat di https://www.cbsnews.com/pictures/Cinas-newest-weapons-of-war/30/, diakses pada 3 September 2018.

Astronomy, The History of Space Exploration, 06 Desember 2009, https://osr.org/blog/astronomy/the-history-of-space-exploration/, diakses pada 9 September 2019.

BBC News, 19 Januari 2007, Concern over China's missile test, terdapat di http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/6276543.stm, diakses pada 10 Oktober 2019.

CBS News, 18 Januari 2007. China Rebuked for Anti-Satellite Test, terdapat di https://www.cbsnews.com/news/china-rebuked-for-anti-satellite-test/, diakses pada 15 Maret 2022.

China Daily, Shenzou VII Spaceship Lands Safely, http://www.chinadaily.com.cn/china/china_2008shenqi_page.html, diakses pada 10 Oktober 2019.

China Daily, China's Space Station Takes Shared Future Concept to Space, 30 April 2021 terdapat di https://www.chinadaily.com.cn/a/202104/30/WS608b3a07a31024ad0babb60f.html, diakses pada 13 Juni 2021.

Christy, Donald P. United States Policy on Weapons In Space, U.S. Army War College, 2006, p.5.

Dingding, Xin. Tianzhou 1 Completes Historic Refueling of Orbiting Lab, 28 April 2017, http://global.Cinadaily.com.cn/a/201704/28/WS59bb8951a310d4d9ab7e9baf.html , diakses pada 11 Oktober 2019.

Irene Klotz, ISS Cargo Shippers Face Competition from Space Taxis, 13 Juni 2014, https://spacenews.com/40903iss-cargo-shippers-face-competition-from-space-taxis/, diakses pada 13 November 2019.

Jackson, Robert dan George Sorensen. 2014. Pengantar studi Hubungan Internasional. Edisi ke 5. Diterjemahkan oleh: Dadan suryadipura dan Pancasari Syutiman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.130.

Keck, Zachary. Cina Secretly Tested an Anti-Satellite Missile, 19 Maret 2014, https://thediplomat.com/2014/03/Cina-secretly-tested-an-anti-satellite-missile/, diakses pada 11 Oktober 2019.

Lei, Zhao. 19 Mei 2019. Beidou System Beneficial to Public, Business Sectors. Terdapat di http://www.Cinadaily.com.cn/a/201805/19/WS5afefc78a3103f6866ee956c.html, diakses pada 17 Desember 2019.

MacDonald, Bruce W. Cina, Space Weapons, and U.S. Security, Council Special Report No. 38, 2008, p. 3.

NASA, Review of United States Human Space Flight Plans Committee, https://www.nasa.gov/offices/hsf/about/charter.html, diakses pada 10 Oktober 2019.

Owens, Mackubin Thomas. Strategy and The Strategic Way of Thinking, Naval War College Review, 2007, Vol. 60, No.4, p. 112.

Pentland, William. Congress Bans Scientific Collaboration with China, Cites High Espionage Risks, 7 Mei 2011, terdapat di https://www.forbes.com/sites/williampentland/2011/05/07/congress-bans-scientific-collaboration-with-Cina-cites-high-espionage-risks/#2df5ec064562, diakses pada 18 November 2019.

Space Resources, Resources in Space, 26 Juli 2017, https://spaceresources.public.lu/en/about.html, diakses pada 1 April 2019.

Sputnik, 06 Februari 2007, Russia against militarizing outer space - defense minister, terdapat di https://sputniknews.com/20070206/60290281.html, diakses pada 10 Oktober 2019.

United Office for Outer Space Affairs. Comitte on the Peaceful Uses of Outer Space, https://www.unoosa.org/oosa/en/ourwork/copuos/index.html, diakses pada 31 May 2020.

U.S Department of State, Treaty on Principles Governing the Activities of States in the Exploration and Use of Outer Space, Including the Moon and Other Celestial Bodies, https://2009-2017.state.gov/t/isn/5181.htm#treaty, diakses pada 10 Oktober 2019.

US Dept of Defense, DoD Submits U.S. Space Force Proposal, 1 Maret 2019 terdapat di https://www.defense.gov/explore/story/Article/1767808/dod-submits-us-space-force-proposal/, diakses pada 15 Agustus 2019.

US Dept of Defense, Department of Defense Releases Defense Space Strategy, 17 Juni 2020, terdapat di https://www.defense.gov/Newsroom/Release/Article/2223539/department-of-defense-releases-defense-space-strategy/, diakses pada 6 September 2020.

Vasani, Harsh. How Cina Is Weaponizing Outer Space, 19 January 2017, https://thediplomat.com/2017/01/how-Cina-is-weaponizing-outer-space/, diakses pada 1 Mei 2018.

Vego, Milan N. Joint Operational Warfare: Theory and Practice, Naval War College, 2009, p. 66-67.

Wall, Mike. US Air Force Launches 3 'Space Neighborhood Watch' Satellites, 28 Juli 2014, terdapat di https://www.space.com/26642-air-force-satellite-launch-gssap.html, diakses pada 3 September 2018.

Wall, Mike. US Air Force Launches 2 Military Surveillance Satellites, 19 Agustus 2016, terdapat di https://www.space.com/33800-air-force-surveillance-satellites-launch-afspc-6.html, diakses pada 3 September 2018.

Wood, Johnny. The Country with the Most Satellites in Space, https://www.weforum.org/agenda/2019/03/chart-of-the-day-the-countries-with-the-most-satellites-in-space/, diakses pada 8 Oktober 2019.

Xie, John. China's Rival to GPS Navigation Carries Big Risks, 08 Juli 2020 terdapat di https://www.voanews.com/east-asia-pacific/voa-news-china/chinas-rival-gps-navigation-carries-big-risks, diakses pada 1 Maret 2021.

Xinhua, China's Military Strategy, 27 Mei 2015, terdapat di http://english.www.gov.cn/archive/white_paper/2015/05/27/content_281475115610833.htm, diakses pada 8 Januari 2020.

Yarger, Harry R. Strategic Theory for The 21st Century: The Little Book on Big Strategy, Strategic Studies Institute, 2006, p. 1.

Zisis, Carin. 22 Februari 2007, China's Anti-Satellite Test, terdapat di https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-anti-satellite-test, diakses pada 10 Oktober 2019.